

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Obyek Penelitian

a. Keadaan MTs Al-Hikmah Pati

Mts Al-Hikmah Pati berdiri pada tahun 1993 hingga sekarang. Perguruan Islam Al-Hikmah didirikan oleh KH. Moh. Ma'mun Muzayyin pada 1989. Pada dasarnya madrasah tersebut lahir dari pengembangan sistem pendidikan bandongan/sorogan Pesantren Majelis Ta'lim Al-Hikmah (PERMATA) yang lebih dulu lahir pada tahun 1979, dalam waktu yang sangat relatif, madrasah MTs Al-Hikmah berkembang begitu pesat dan banyak siswa yang mendaftar. MTs Al-Hikmah terletak di jalan Ahmad Mutamakkin Rt 7 Rw 1 Desa Kajen kecamatan Margoyoso kabupaten Pati. MTs Al-hikmah merupakan lembaga sekolah swasta yang memiliki sarana dan prasana yang memadai seperti koperasi, proyektor, perpustakaan, UKS, laboratorium komputer dan lapangan olahraga untuk mewujudkan pembelajaran yang efisien dan efektif sesuai visi dan misi Mts Al-Hikmah.¹

b. Keadaan Peserta Didik Di MTs Al-Hikmah Pati

Keseluruhan siswa MTs Al-Hikmah pati berjumlah 560 siswa yang terbagi dalam 17 Kelas. Dengan jumlah kelas dan jumlah siswa sebagai berikut.²

Tabel 4.1. Jumlah kelas dan siswa MTs Al-Hikmah Pati

No.	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII	6	219
2.	VIII	6	193
3.	XI	5	148

(Sumber: Data Dokumentasi MTs Al-Hikmah)

¹ Rifqi, wawancara oleh peneliti, 1 Februari 2022. Wawancara 2, transkrip

² Data Dokumentasi, *tata usaha MTs Al-Hikmah Pati*, dikutip pada tanggal 1 Februari 2022.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Uji Validitas Instrumen

Sebelum soal diujicobakan, maka instrumen dikonsultasikan dengan beberapa ahli terlebih dahulu dalam ranah konstruksi butir pertanyaanya. Para ahli yang menguji validitas yaitu *pertama*, Ibu Wahyuning Widiyastuti, M.Si (dosen IAIN Kudus) dengan hasil sangat valid atau dapat digunakan tanpa adanya revisi. Validator menyarankan untuk menambahkan 1 atau 2 soal yang dipergunakan, dengan tujuan mengantisipasi adanya soal yang tidak valid. *Kedua*, Ibu Naili Luma'ati Noor, M.Pd (dosen IAIN Kudus) dengan hasil valid atau dapat digunakan dengan revisi kecil. Terdapat kesalahan tanda baca pada soal sehingga perlu adanya revisi kecil. *Ketiga*, Bapak Akrom Syafi'i S.Pd (guru matematika MTs Al-Hikmah Pati) dengan hasil sangat valid atau tanpa revisi. Validator menyarankan untuk soal nomer satu penggunaan katanya agar bisa lebih diperjelas.

Berdasarkan dari uji validitas yang telah dilakukan, maka didapatkan sebuah kesimpulan terkait instrumen soal tes tersebut, yaitu dinyatakan layak digunakan dengan sedikit adanya perbaikan. Hasil uji validitas soal tes dapat dilihat pada (lampiran 1). Jika data hasil evaluasi penilaian tersebut dikatakan valid atau layak digunakan maka untuk langkah selanjutnya, instrumen tersebut, kemudian diujicobakan kepada populasi diluar sampel yang telah ditentukan. Setelah data diperoleh, langkah selanjutnya, melakukan perhitungan uji validitas menggunakan rumus *product momen* dengan menggunakan bantuan *Microsoft Excel 2016*. Pada lampiran 5.

Uji coba instrumen berupa soal uraian saat penelitian ini dilaksanakan pada kelas VII F dari 22 responden. Setiap butir soal harus dinyatakan valid, butir soal dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ terhadap taraf signifikan 5% (0.05). Terkait hasil uji validitas dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Hasil Analisis Uji Coba Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis

Nomer butir soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,6604	0,422	Valid
2	-0,1529	0,422	Invalid
3	0,1396	0,422	Invalid
4	0,6313	0,422	Valid
5	0,8721	0,422	Valid
6	0,7526	0,422	Valid
7	-0,0640	0,422	Invalid

(Sumber : Microsoft Excel 2016)

Perolehan uji validitas pada tabel 4.2 terlihat bahwa ada 3 item soal dinyatakan tidak valid atau gugur, yaitu pada item soal nomor 2, 3, dan 7. Item soal yang dinyatakan tidak valid tidak bisa diterapkan atau digunakan dalam menginput data penelitian, Jadi dilakukan perbaikan instrumen dengan cara mengeliminasi butir pertanyaan soal yang tidak valid. Sedangkan untuk item soal yang valid akan digunakan untuk penelitian lebih lanjut yaitu pada item soal nomor 1, 4, 5, dan 6.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Setelah semua butir soal dinyatakan valid, maka tahap selanjutnya yaitu menguji reliabilitas instrumen. Uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini dengan memakai penggunaan rumus *alpha conbrach* dengan bantuan *Microsoft Excel 2016*. pada Lampiran 6. Hasil dari perhitungan dengan uji reliabilitas dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis

Variabel	Koefisien	Standar Kriteria	Keterangan
Kemampuan berpikir kritis	0,745	<i>alpha conbrach</i> >0,60	Reliabel

(Sumber : Microsoft Excel 2016)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat disimpulkan hasil perhitungan dari reliabilitas pada instrumen mengenai kemampuan berpikir kritis sebesar 0,745. Hal tersebut, menunjukkan bahwa instrumen tersebut dengan tingkat reliabilitasnya kuat. Sehingga, instrumen pada penelitian ini layak untuk digunakan ketahap pengujian selanjutnya. Jadi butir soal yang valid dan reliabel dengan jumlah 4 soal maka dapat digunakan untuk melakukan input data kepada sampel yang telah ditentukan.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilakukan saat penelitian ini untuk menyadari normal atau tidaknya distribusi suatu data yang diperoleh dari setiap variabel. Pengujian normalitas data pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 25. Pada lampiran 10. Hipotesis yang digunakan dalam uji normalitas sebagai berikut:

H_0 : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : Sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Uji normalitas dilakukan pada data selisih atau Δ (*delta*) dari nilai *pretest* dan *posttest* yang diperoleh dari kelas VII D dan VII E MTs Al-Hikmah Pati. Hasil perhitungan analisis data dua kelas sebagai berikut :

Tabel 4.4. Uji Normalitas Data

Nilai_ delta	Model_Pembelajaran	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
	SSCS	.091	28	.200
	Konvensional	.095	30	.200

(Sumber: IMB SPSS Statistics 25)

Kriteria hipotesis adalah H_0 diterima apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Berdasarkan tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa masing-masing hasil nilai kemampuan berpikir kritis siswa memiliki arti nilai

signifikansi $> 0,05$, maka terima H_0 . Artinya bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk melihat apakah suatu varians data dari dua kelompok atau lebih itu bersifat homogenitas atau heterogen. Pengujian homogenitas ketika penelitian ini, memakai bantuan SPSS 25. Pada lampiran 11. Hipotesis yang dipakai dalam uji homogenitas sebagai berikut :

$$H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \dots = \sigma_k^2 \text{ (homogen)}$$

H_1 : minimal 2 ragam populasi tidak sama (tidak homogen)

Uji Homogenitas dilakukan dari data Δ (*delta*) *pretest* dan *posttest* yang diperoleh pada kelas VII D dan VII E MTs Al-Hikmah Pati. Hasil perhitungan analisis data dua kelas sebagai berikut :

Tabel 4.5. Uji Homogenitas Data

Nilai	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	.004	1	56	.948
Based on Median	.001	1	56	.975
Based on Median and with adjusted df	.001	1	55.995	.975
Based on trimmed mean	.003	1	56	.960

(Sumber: IMB SPSS Statistics 25)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa kriteria pengujian hipotesis adalah H_0 diterima apabila nilai signifikansi $> 0,05$. pada tabel diatas diperoleh bahwa hasil nilai signifikansi (Sig) Based on Mean $0,948 > 0,05$. maka terima H_0 . Artinya data diasumsikan homogen.

4. Analisis Deskriptif

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VII MTs Al-hikmah Pati tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan sebanyak 28 siswa untuk data kelas eksperimen, dan 30 siswa untuk data kelas kontrol. Data

hasil penelitian pada kemampuan berpikir kritis didapat dari hasil rata-rata tes *posttest*. Berikut ini, hasil analisis deskriptif kemampuan berpikir kritis :

Tabel 4.6. Analisis Deskriptif Kemampuan Berpikir Kritis dengan model pembelajaran SSCS

No.	Harga Statistik	Skor
1	Mean	80,79
2	Simpangan baku	10,72
3	Skor Minimum	55
4	Skor Maksimum	95

(Sumber : Microsoft Excel 2016)

Berdasarkan tabel 4.6 hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa nilai rerata (mean) pada kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII D pada kelas eksperimen dengan jumlah responden 28 yaitu sebesar 80,79, simpangan baku sebesar 10,72, skor minimum 55 dan skor maksimum 95.

Tabel 4.7. Analisis Deskriptif Kemampuan Berpikir Kritis dengan model pembelajaran langsung

No.	Harga Statistik	Skor
1	Mean	64,4
2	Simpangan baku	18,82
3	Skor Minimum	92
4	Skor Maksimum	30

(Sumber : Microsoft Excel 2016)

Berdasarkan tabel 4.7 hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa nilai dari rerata (mean) pada kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII pada kelas kontrol dengan jumlah responden 30 yaitu sebesar 64,40, simpangan baku sebesar 18,82, skor minimum 30 dan skor maksimum 92.

Selanjutnya data diformulasikan kedalam bentuk distribusi frekuensi dengan membuat kategori kemampuan berpikir kritis. Berikut ini, tabel kategori kemampuan berpikir kritis. Perhitungan pada lampiran 9.

Tabel 4.8. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Rentang skor kuantitatif	Kategori
1	$\bar{X}_i + SB_i \leq X \rightarrow 79 \leq X$	Tinggi
2	$\bar{X}_i \leq X \leq \bar{X}_i + SB_i \rightarrow 62 \leq X \leq 79$	Sedang
3	$\bar{X}_i - SB_i \leq X < \bar{X}_i \rightarrow 45 \leq X < 62$	Rendah
4	$X < \bar{X}_i - SB_i \rightarrow X < 45$	Sangat Rendah

(Sumber : Microsoft Excel 2016)

Berdasarkan tabel 4.8, bisa dilihat dari nilai rerata (mean) variabel kemampuan berpikir kritis siswa materi perbandingan kelas eksperimen yakni 80,79, dimana nilai tersebut berada pada $79 \leq X$. Maka disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII D dengan model pembelajaran SSCS berada dalam kategori tinggi. Sedangkan nilai rerata (mean) variabel kemampuan berpikir kritis siswa materi perbandingan kelas kontrol yakni 64,40, dimana nilai tersebut berada pada $45 \leq X < 62$. Maka diperoleh sebuah kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII E dengan model pembelajaran langsung berada dalam kategori rendah.

5. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji *Independent T-test*, dengan bantuan SPSS 25. Pada lampiran 12. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua kelompok secara statistik satu dengan yang lain, yaitu dengan membandingkan rata-rata dua kelompok. Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah sebagai berikut.

H_0 : $\mu_1 \leq \mu_2$ (Model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, Share*) tidak lebih baik dari pada model pembelajaran langsung terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi perbandingan di MTs Al-Hikmah Pati tahun ajaran 2021/2022)

H_1 : $\mu_1 > \mu_2$ (Model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, Share*) lebih baik dari pada model pembelajaran langsung terhadap kemampuan berpikir

kritis siswa pada materi perbandingan di MTs Al-Hikmah Pati tahun ajaran 2021/2022)

Berikut ini merupakan hasil pengujian hipotesis dengan data hasil selisih atau Δ (*delta*) dari nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen (model pembelajaran SSCS) dan kelas kontrol (model pembelajaran langsung).

Tabel 4.9. Uji Hipotesis *Independent Sample T-test*

Levene's Test for Equality of Variances						
Nilai_Delta		F	Sig.	t	df	Sig.(2-tailed)
	Equal Variances Assumed	.004	.948	5.016	56	.000
	Equal Variances not assumed			5.013	55.563	.000

(Sumber: IMB SPSS Statistics 25)

Berdasarkan tabel 4.9 terlihat bahwa $t_{\text{hitung}} = 5,016$ dengan $\alpha = 5\%$ (0,05) sedangkan $t_{\text{tabel}} = 2,003$. hal ini menunjukkan bahwa $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$. maka secara signifikansi terlihat bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya bahwa model pembelajaran SSCS (Search, Solve, Create, Share) lebih baik dari pada model pembelajaran langsung terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi perbandingan di MTs Al-Hikmah Pati tahun ajaran 2021/2022.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk melihat manakah yang lebih baik antara model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create and Share*) dengan model pembelajaran langsung terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi perbandingan di MTs Al-Hikmah Pati tahun ajaran 2021/2022. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis, diperoleh ringkasan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, Share*) pada materi perbandingan di MTs Al-Hikmah Pati tahun ajaran 2021/2022

Hasil penelitian yang telah dipaparkan terlihat bahwa dalam kemampuan berpikir kritis siswa pada materi perbandingan yang menggunakan model SSCS (*Search, Solve, Create, Share*) di MTs Al-Hikmah tahun ajaran 2021/2022 yaitu dapat ditunjukkan dengan hasil rata-rata pada kelas eksperimen (model pembelajaran SSCS) sebesar 80,79 yang berada dalam kategori tinggi.

Di dalam teori, model pembelajaran SSCS merupakan model pembelajaran yang didesain secara khusus dalam mengembangkan penangkapan terhadap konsep ilmu. Model pembelajaran.SSCS ini memakai pendekatan *problem solving* sehingga mampu mendorong siswa untuk mampu menumbuh kembangkan kemampuan berpikir kritis lebih dalam seperti menyelidiki masalah, mampu membangkitkan suatu minat dalam bertanya siswa serta menyelesaikan masalah nyata.³

Berdasarkan dari hasil analisis deskriptif data penelitian, yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi perbandingan dapat dijelaskan bahwa proses pembelajaran pada kelas VII di MTs Al-Hikmah yaitu pada kelas eksperimen, memperlihatkan siswa jauh lebih aktif dari pada kelas kontrol. Keaktifan siswa ditunjukkan dari kemampuan siswa didalam kelas eksperimen yaitu siswa mampu dalam menyampaikan pendapat, meningkatkan pemahaman konsep, melatih kemandirian siswa dalam mencari informasi, siswa mampu membuat sebuah kesimpulan serta menampilkan atau berani persentase di depan kelas. Sehingga dalam pembelajaran siswa mendapatkan kesempatan lebih aktif dalam berbicara dan mengungkapkan pendapatnya.

³ Anita Novianti dkk, "Penerapan Model Pembelajaran Search, Solve, Create and Share (SSCS) untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik kelas X IPS SMA Negeri 4 Bandung".⁵

Hasil penelitian ini, sesuai dengan pendapat dari Rismawati dikutip dalam jurnal Santi dkk yaitu “Model pembelajaran SSCS didesain secara sederhana dan praktis yang mampu diterapkan dalam proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif pada setiap tahap. mampu mengembangkan peningkatan pemahaman ilmiah serta kemampuan berpikir kritis .” Model tersebut cocok digunakan untuk mampu mengembangkan keterampilan dari berpikir kritis siswa sehingga ketercapaian proses pembelajaran berjalan dengan baik. ⁴ penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini. Perbedaannya pada penelitian tersebut mengukur bagaimana pemahaman konsep matematis siswa yang ditinjau dari pengetahuan awal siswa sedangkan dalam penelitian ini mengukur bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada materi perbandingan yang menggunakan model pembelajaran SSCS, dalam penelitian ini peneliti bukan hanya mengukur setelah diberi perlakuan model pembelajaran tetapi peneliti juga mengukur bagaimana kemampuan siswa sebelum diterapkan model pembelajaran SSCS untuk mempertimbangkan proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Meika dkk menunjukkan bahwa hasil penelitian di kelas VII B MTs , diperoleh dalam keterampilan pemecahan masalah dengan penggunaan model SSCS pada materi pola bilangan dapat diklasifikasikan dengan baik dengan sangat jelas sebagai berikut. Persentase siswa dalam keterampilan pemecahan masalah dalam kategori sangat baik sebesar 20% . Kategori sangat baik sebesar 72%, kategori cukup sebesar 8% . Sementara persentase tertinggi dari indikator pemecahan masalah dalam menganalisis kecukupan data sebesar 89,33%. Sedangkan paling rendah dalam memeriksa kebenaran hasil atau jawaban sebesar 64,32%.⁵ Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini. Perbedaannya pada penelitian tersebut mengukur tingkat persentase dari dalam

⁴ Santi dkk, “Pengaruh Model Pembelajaran Search Solve Create Share (Sscs) Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau Dari Pengetahuan Awal Siswa.”. 44

⁵ Ika Meika, dkk “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran SSCS”. 385

pemecahan siswa sedangkan penelitian ini mengukur bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada materi perbandingan yang menggunakan model pembelajaran SSCS.

Penelitian yang dilakukan oleh Arief Maulana menunjukkan hasil bahwa peningkatan hasil belajar kimia dapat diketahui dari persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebelum diberi tindakan (T0) sebesar 25% dengan nilai rata-rata 57,81, sedangkan setelah diberikan tindakan pada siklus satu (T1) sebesar 44,82% dengan nilai rata-rata 66,55 pada siklus dua (T2) diperoleh nilai persentase sebesar 62,5 %, dengan nilai rata-rata 74,68 dan pada siklus tiga (T3) sebesar 87,50% dengan nilai rata-rata 80,15.⁶ Penelitian ini relevan dengan penelitian tersebut. Perbedaannya pada penelitian tersebut mengukur hasil belajar siswa dalam materi kimia kelas XI IPA sedangkan dalam penelitian ini mengukur bagaimana kemampuan berpikir kritis pada materi perbandingan kelas VII.

2. Model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, Share*) lebih baik dari pada model pembelajaran langsung terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi perbandingan di MTs Al-Hikmah Pati tahun ajaran 2021/2022.

Berdasarkan data hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, bahwa hasil dari nilai delta antara *pretest* dan *posttest* menunjukkan ada perbedaan yang signifikan dari hasil akhir antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata nilai *posttest* siswa kelas eksperimen sebesar 80,79 dan kelas kontrol sebesar 64,40. perhitungan uji *independent sample t-test*, hasil yang didapat yaitu $t_{hitung} = 5,016 > t_{tabel} = 2,003$ sehingga H_0 ditolak. Artinya Model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, Share*) lebih baik dari pada model pembelajaran langsung terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada

⁶ Arief Maulana “Penerapan Model Pembelajaran *Search Solve Create And Share* (SSCS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas XI IPA SMA”, *Jurnal Pendidikan Kimia* 1, No. 1, (2014) : 17, diakses pada 21 April 2022, <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jurpenkim/article/view/2227/1059>.

materi perbandingan di MTs Al-Hikmah Pati tahun ajaran 2021/2022.

Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran SSCS jauh lebih baik dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran langsung terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi perbandingan. Siswa tergolong lebih terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, mampu berinteraksi dengan baik dan mampu menumbuhkan kembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran SSCS. Karena pada model pembelajaran SSCS memiliki 4 fase yaitu, *Search* (pencarian), *Solve* (Pemecahan masalah), *Create* (bagaimana mampu memperoleh hasil dan membuat kesimpulan), *Share* (menampilkan atau persentase), sehingga mampu melatih keterampilan berpikir kritis siswa.

Sementara itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dijelaskan bahwa proses belajar mengajar pada materi perbandingan kelas VII di MTs Al-Hikmah yaitu pada kelas kontrol (model pembelajaran langsung) siswa kurang merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran, hal tersebut dikarenakan siswa masih tergolong pasif, siswa cenderung kurang memperhatikan dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa siswa yang masih merasa kurang antusias atau senang dalam mengikuti pembelajaran, dikarenakan kurangnya termotivasi dalam proses pembelajaran, siswa hanya mendengarkan tanpa berinteraksi lebih jauh, sehingga membuat siswa kesulitan dalam menganalisis permasalahan yang ada. Kemampuan siswa dalam berpikir kritis lebih terasah dalam kelas eksperimen dari pada dengan kelas kontrol.

Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran SSCS lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran langsung terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi perbandingan. Penelitian eksperimen ini, sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu, *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Niki Hatari dkk, dimana kemampuan berpikir kritis siswa antara kelompok eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran SSCS jauh lebih baik dari pada kelompok kontrol yang

menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini, dapat dibuktikan dengan analisis data yang diperoleh bahwa $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan terima H_1 .⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Niki Hatari pada pengujian hipotesisnya menggunakan statistik nonparametrik karena data tidak berdistribusi normal sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan uji hipotesis parametrik dengan *uji independent sampel t tes* dikarenakan data berdistribusi normal. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Niki Hatari yaitu pada materi yang digunakan sebagai acuan untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis siswa, penelitian tersebut tertuju pada mata pelajaran IPA sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada mata pelajaran matematika yaitu materi perbandingan kelas VII, dimana dengan menggunakan penerapan model pembelajaran SSCS siswa mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis terkait konsep perbandingan serta siswa mampu membedakan antara perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Santi dkk menunjukkan hasil perhitungan nilai t_{hitung} adalah 3.10 dan nilai t_{tabel} adalah 1.98. artinya H_0 ditolak. Hal ini berarti penerapan model pembelajaran SSCS lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dalam pemahaman konsep matematika siswa.⁸ Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada tahap proses pengumpulan data dan variabel dependennya, pada proses pengumpulan data Santi dkk hanya menggunakan data *posttest* untuk mengukur pemahaman konsep matematika sedangkan peneliti menggunakan data *pretest* dan *posttest* untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga pada penelitian sebelumnya belum diketahui bagaimana kemampuan awal siswa dalam

⁷ Niki Hatari, dkk “Keefektifan Model Pembelajaran Search, Solve, Create, And Share (Scs) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa”.84-93

⁸ Astuti dkk, “Pengaruh Model Pembelajaran Search, Solve, Create And Share (Scs) Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Banjar. 93

pemahaman konsep matematika. sedangkan peneliti menggunakan *pretest* untuk mengukur atau mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran SSCS pada materi perbandingan kelas VII. Hal tersebut penting karena untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis siswa sehingga memudahkan guru untuk mengatur dalam proses pembelajaran berlangsung.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Maida Deli dengan hasil bahwa dengan menggunakan model pembelajaran SSCS mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar matematika siswa kelas VII. Dimana dalam setiap siklus atau pertemuan terdapat peningkatan dalam motivasi siswa yang belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran SSCS.⁹ Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Meida dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah (1) variabel dependen, pada penelitian tersebut meneliti peningkatan motivasi belajar matematika siswa kelas VII sedangkan pada penelitian ini kemampuan berpikir kritis pada materi perbandingan (2) metode penelitiannya, metode yang digunakan pada penelitian tersebut metode kualitatif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif, karena tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui mana yang lebih baik antara model pembelajaran SSCS dengan model pembelajaran langsung terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi perbandingan (3) Pengumpulan data, untuk pengumpulan data Maida hanya melakukan observasi untuk mengamati perkembangan motivasi belajar matematika siswa sedangkan peneliti melakukan pengumpulan data berupa tes uraian yaitu *pretest* dan *posttest* untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada materi perbandingan di kelas VII.

⁹ Maida Deli, "Penerapan Model Pembelajaran Search Solve Create Share (Sscs) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas Vii-2 Smp Negeri 13 Pekanbaru" *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau* 4, No. 2 (2015) : 71, diakses pada 20 April 2022, <https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/2725/2671>

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Eva Fitria N, menunjukkan hasil bahwa peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa ditinjau dari keseluruhan antara siswa yang memperoleh model pembelajaran SSCS lebih baik daripada kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang memperoleh pembelajaran ekspositori.¹⁰ artinya bahwa model pembelajaran SSCS lebih baik dari pada model pembelajaran ekspositori dalam kemampuan berpikir kritis. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini. Perbedaannya pada penelitian tersebut pada metodenya, penelitian tersebut menggunakan metode campuran dengan tujuan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran matematika dengan model pembelajaran SSCS, mengetahui respon siswa dan disposisi matematis siswa sedangkan penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui mana yang lebih antara model pembelajaran SSCS dengan model pembelajaran langsung terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi perbandingan.

¹⁰ Eva Futria N, “Implementasi Model Pembelajaran Search, Solve, Create And Share (Sscs) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dan Dampaknya Terhadap Disposisi Matematis Siswa Sma”, *Pasundan Journal of Mathematics Education (PJME)* 5, No. 1, (2015):33, diakses pada 23 April 2022, <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/gauss/article/view/1441>